

**NILAI ESTETIKA MAKNA DALAM ANTOLOGI PUISI TEGALAN GENDU-GENDU RASA
KARYA LELI TRIANA DAN KAWAN-KAWAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Tisna Fatkhathun Khasanah¹⁾ *, Tri Mulyono²⁾, Leli Triana³⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²⁾Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: tisnafathatun@gmail.com, Telp: +6281228383301

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai estetika makna dalam Antologi Puisi Tegalan *Gendu–Gendu Rasa* Karya Leli Triana dan kawan-kawan dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penyediaan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 gaya bahasa kiasan yang meliputi: (1) gaya bahasa kiasan personifikasi, (2) gaya bahasa kiasan *simile* (perbandingan), (3) gaya bahasa kiasan perumpamaan epos, (4) gaya bahasa kiasan metafora, (5) gaya bahasa kiasan metonimia, (6) gaya bahasa kiasan alegori, dan (7) Gaya bahasa kiasan sinekdoki. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan kompetensi dasar KD 4.17 yaitu menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imajinasi, struktur, perwajahan).

Kata kunci :Nilai Estetika Makna, Antologi Puisi, Implikasi

***AESTHETIC VALUE OF MEANING IN THE ANTOLOGY OF THE POETRY OF
TEGALAN GENDU-GENDU RASA BY LELI TRIANA AND FRIENDS AND THEIR
IMPLICATIONS ON INDONESIAN LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL***

Abstract

This study aims to describe the aesthetic value of meaning in the anthology of the Tegalan Gendu–Gendu Rasa Poetry by Leli Triana and colleagues. Describe the implications of research results on learning Indonesian in high school. This research use descriptive qualitative approach. The technique of providing data in this research is using library research techniques, listening techniques, and note-taking techniques as a follow-up technique. Data analysis in this study used the presentation of the results of data analysis using informal methods. The results of this study indicate that there are 7 styles of figurative language which include (1). Personification figurative language style, (2). Simile figurative language style (comparison), (3). The figurative language style of the epic parable, (4). Metaphor figurative language style, (5). Metonymic figurative language style (6). Allegorical figurative language style, (7). Synecdoche figurative language. The results of this study can be implicated in learning Indonesian in senior high school class senior high school with the basic competence of KD 4.17, namely writing poetry by paying attention to the building blocks (theme, diction, language style, imagination, structure, appearance).

Keywords: Aesthetic Values of Meaning, Anthology of Poetry, Implications

1. PENDAHULUAN

Sastra memiliki hubungan dengan kesenian dan kebudayaan, karena sastra hasil dari sebuah pemikiran atau pengalaman seseorang. Menurut Sumardjo dan Saini dalam Mulyadi (2016:1), Sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang memiliki nilai estetika yang dominan (Rene Wellek, 1965). Sastra berupa bentuk pemikiran seseorang melalui pengetahuan terhadap lingkungan sosial yang berada disekelilingnya dengan menggunakan medium bahasa. Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Manusia dan keindahan tidak dapat dipisahkan, sehingga kita dapat menjaga bentuk dan keindahan yang telah dituangkan dalam karya sastra. Gaya bahasa merupakan cara yang digunakan dalam sebuah karya sastra secara khusus untuk mendapatkan nilai estetis yang menyebabkan karya sastra bernilai seni (pradopo, 2010:271).

Estetika sastra merupakan aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra. Pada umumnya, aspek-aspek keindahan sastra didominasi oleh gaya bahasa. Ratna (2011:141) menyatakan bahwa estetika sastra merupakan aspek keindahan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Suatu benda atau bentuk dikatakan indah jika dapat menyentuh hati, membangkitkan emosi, menggetarkan rasa dan memberikan rasa kepuasan tersendiri, aspek keindahan sebuah karya sastra didominasi oleh gaya bahasa. Pada karya sastra yang dihasilkan seorang pengarang memiliki nilai tersendiri, misalnya nilai estetika makna. Karena itu, pembaca diharapkan mampu menemukan dan mengambil nilai yang terkandung pada karya sastra tersebut.

Dalam menciptakan sebuah karya sastra pengarang memiliki tujuan yaitu dapat dipahami, dimanfaatkan, dan dapat dinikmati oleh pembaca dan sekaligus memberikan hiburan. Fungsi dalam sebuah karya sastra bukan hanya sekedar mendidik saja tetapi dapat memberikan hiburan atau keindahan terhadap pembacanya, yaitu nilai estetika berupa keindahan yang melibatkan sarana berupa gaya bahasa (Ratna, 2011: 18). Ada pun alasan yang mendasari dipilihnya judul nilai estetika makna dalam dalam antologi Puisi Tegalan *Gendu-Gendu Rasa* Karya Leli Triana dan kawan-kawan yang pertama tema yang diangkat cukup menarik dan masih jarang untuk diteliti kedua objek dari penelitian ini berupa kumpulan puisi Tegalan dimana puisi Tegalan tersebut merupakan sebuah karya yang dihasilkan oleh dosen dan alumni PBSI. Peneliti ingin membuat sebuah karya penelitian dengan tema yang terbaru meskipun kita juga tidak boleh meninggalkan sastra lama yang sudah dihasilkan oleh para sastrawan, dan ingin memberikan sumbangan terhadap hasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sastra.

2. METODE

Pendekatan yang akan digunakan penulis adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya metode kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penggalan larik puisi yang termuat dalam antologi puisi Tegalan *Gendu-Gendu rasa* karya Leli Triana dan kawan-kawan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian dengan tujuan dari penelitian ini ialah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam

penelitian ini adalah studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelitian terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Buku-buku referensi penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian antologi sastra Tegal *Gendu-Gendu Rasa* karya Leli Triana dan kawan-kawan untuk dijadikan rujukan penelitian. Teknik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. teknik catat merupakan teknik pencatatan dengan menggunakan data dan dilanjutkan dengan klasifikasi, teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data yang diperoleh sesuai dengan objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, artinya pelaksanaannya sudah dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif (Moleong, 2000:106). Analisis data ini dilakukan bertujuan mengetahui sebuah nilai estetika makna yang terkandung Antologi Puisi Tegal *Gendu-Gendu Rasa* Karya Leli Triana dan kawan-kawan. Data yang diperoleh peneliti dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. **Teknik**

Penyajian Hasil Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode informal, karena hasil analisis tersebut berupa baris dan bait yang mengandung nilai estetika makna dalam antologi puisi Tegal *Gendu-Gendu Rasa* karya Leli Triana dan kawan-kawan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika sastra adalah aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra. Pada umumnya, aspek-aspek keindahan sastra didominasi oleh gaya bahasa (Ratna,

2011:141). Keindahan atau estetika puisi terlihat pada tiga hal yaitu bunyi, bentuk, dan makna. Bunyi misalnya dengan sajak, bentuk dengan pembaitan, sedangkan makna dengan majas atau gaya bahasa. Sebelum membahas pada data, penulis memberikan klasifikasi bahwa jika ada kalimat yang menuliskan kata *Gendu-Gendu Rasa* yang dimaksud mengungkapkan sebuah rasa yang ditulis oleh pengarang dengan bahasa yang indah.

Puisi Tegal memiliki ciri khas yaitu menggunakan bahasa Tegal atau logat Tegal. Menurut Setiawan (2019:59) puisi Tegal merupakan genre baru pada sastra Tegal, genre yang paling banyak diminati oleh pegiat sastra Tegal. Sudah terbit puluhan judul antologi puisi Tegal yang beragam pada kalangan, di antaranya dari penyair, pejabat, pegiat sastra, hingga masyarakat Tegal. Ciri-ciri yang lain pada puisi Tegal menampilkan bahasa yang lugas atau menggambarkan karakter orang Tegal yang suka berbicara apa adanya. Beberapa sastrawan Tegal dalam penulisan puisi-puisi Tegal antara lain: Lanang Setiawan, Tambari Guatam, Maufur, Atmo Tan Sidik, Agung Pranoto, Dwi Ery Santoso, Tri Mulyono, Tofik Rochadi, Yono Daryono, Muhammad Ayub, Dyah Setyowati, Soepriajadi, Pick Ardijanto, dan Narudin.

Ada pun beberapa judul puisi Tegal kaya mahasiswa PBSI (1) mbesuk ngintil sapa, (2) dudu keluarga, tapi dunya, (3) wegah. (4) virus corona, (5) waktu esih bocah, (6) dalan desa, (7) dina rabu. Puisi Tegal menggunakan bahasa Tegal sebagai medianya yang dapat meneguhkan posisi bahasa Tegal secara bermartabat. Tujuan utama sastrawan Tegal mengembangkan puisi Tegal yaitu dapat melestarikan budaya lokal Tegal, sehingga

tidak punah dimakan oleh zaman. Selain itu, berharap para pemuda Tegal bisa ikut aktif dalam melestarikan puisi Tegal. Salah satunya adalah kegiatan yang diadakan tiap tahun oleh para sastrawan Tegal dan dewan kesenian yaitu lomba baca puisi Tegal tiap bulan Desember.

A. Nilai Estetika Makna dalam Antologi Puisi Tegal *Gendu-Gendu Rasa* Karya Leli Triana dan kawan-kawan Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Berdasarkan hasil penelitian ini, tercatat terdapat 7 gaya bahasa kiasan. Nilai estetika makna antologi puisi Tegal *Gendu-Gendu Rasa* Karya Leli Triana dan kawan-kawan yang meliputi: (1) gaya bahasa kiasan personifikasi, (2) gaya bahasa kiasan perumpamaan epos, (3) gaya bahasa kiasan simile (perbandingan), (4) gaya bahasa kiasan metafora, (5) gaya bahasa kiasan metonimia (6) gaya bahasa kiasan alegori, dan (7) gaya bahasa kiasan sinekdoki.

1. Gaya Bahasa kiasan Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau yang tidak bernyawa layaknya manusia, seperti bisa menari, berjalan, berlari, melompat, dll. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan satu gaya bahasa kiasan personifikasi yang terdapat pada antologi puisi Tegal *Gendu-Gendu Rasa* karya Leli Triana dan kawan-kawan.

(1)

Ndower

*Wis aja senengane ember
Krungu info nganti ngoler-ngoler
Omongane mrupus*

*Nganti lambene mbas mbus
Dasare lambe ndower
Senenge mangan duwit sawer
Ora bisa turu nganti angler
Delat delat tangi ngimpine dadi
milyoner
(GGR, 2021:38)*

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa gaya bahasa kiasan personifikasi terdapat pada baris kedua bait kedua yang berbunyi */senenge mangan duit sawe/* yang artinya sukanya makan uang saweran. Kalimat tersebut termasuk personifikasi karena terdapat kata *duit*. Kata *duit* merupakan benda mati, sedangkan *senenge mangan* yang artinya sukanya makan merupakan sifat manusia.

2. Gaya Bahasa Kiasan Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos ialah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frasa-frasa yang berturut-turut. Perbandingan epos ini seperti perbandingan juga, yaitu untuk memberi gambaran secara jelas, hanya saja perbandingan epos dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menandakan sifat pembandingnya, bukan sekedar memberikan persamaannya saja.

(2)

Ngeces Hape

*Hape dicas
Dicekeli bae
Bokan ana WA mlebu
Akhire gagian buru-buru
Tak buka mbokan sih WA bermutu
Padahal kiriman notifikasi sing belih
pasti awit mau*

*Ngeces ora biasa ditinggal
Kudu ditonggoni mbokan gawe dugal
Ana sing iseng buka-buka privasi hape*

Sing gawe dewek dadi ora nyante

*Hape dicas ora nganti kebek
Padahal yen ditinggal sadelat
langsung mblebek*

*Dasare ora biasa adoh karo hape
Nganti turu ben dikekepi
Kaya bojone karo hape
(GGR, 2021:32)*

Dalam puisi Tegalan Gendu-Gendu Rasa karya Leli Triana dan kawan-kawan yang berjudul “Ngeces Hape” termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan metafora yang terdapat pada baris ketiga bait ketiga yang berbunyi /*Kaya Bojonane Karo Hape*/ artinya seperti berpasangan dengan *handphone*. Pada kutipan di atas pengarang secara tidak langsung membandingkan pasangan dengan *handphone*.

3. Gaya Bahasa Kiasan

Simile(Perbandingan)

Perbandingan atau *simile* adalah bahasa kiasan yang membandingkan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, dan kata-kata pembanding lainnya. Pada tanggung jawab ini berbuatan sepatutnya menjadi kesadaran sebagai kewajiban manusia. Tanggung jawab adalah sebuah kesadaran akan tingkah laku manusia atau mengenai perbuatan manusia yang disengaja maupun tidak disengaja. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai rasa tanggung jawab. Manusia makhluk individual dan makhluk sosial. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk tanggung jawab mengingat mementaskan sejumlah peranan pada konteks sosial dan individual. penggambaran nilai tanggung jawab yang telah dijabarkan di atas, dapat dilihat sebagai berikut.

(3)

Kelingan Sampeyan

*Wis setaun luwih
Aku ngenteni
Kabar pasti sangking sampeyan
Dikira ngentei kuwe kepenak
Makan rasane ambyar
Turu rasane grusa grusu
Kaya wong kelangan sandingan
Numpak motor rada oleng
Njagong dewekan pikirane kaya
gentayangan
Kudune ditemokna karo sampeyan
Ben atine mbranang
(GGR, 2021: 5)*

Dalam puisi yang “kelingan sampeyan” gaya bahasa kiasan *simile* (perbandingan) ditemukan pada baris kedua bait kedua yang berbunyi /*kaya wong kelangan sanding*/ yang artinya seperti orang kehilangan pasangan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagaigaya bahasa kiasan perbandingan (*simile*), karena yang membandingkan dalam kalimat ini adalah waktu kehilangan pasangan dengan selalu ada bersama pasanganya. Kalimat tersebut juga ditandai dengan kata “kaya” yang artinya “seperti”.

4. Gaya Bahasa Kiasan Metafora

(4)

Kumat

*Wis ora sah heran
Yen wong lagi kedanan wong wadon
Ngomonge ya ora fokus
Pakaiane ya ora ke urus
Awake ya ora keurus
Kumat-kumatan
Sing bisa ngelinga kuwe wadone
Soale kuwe angel tambane
Yen dijorna bae..
Yen kabeh kuwe.. wis olih semangate
kading pacare
Ndadak brebes semangate
(GGR, 2021:4)*

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa pada antologi puisi Tegalan Gendu-Gendu Rasa karya Leli Triana

yang berjudul “Kumat” termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan metafora yang berjumlah yang berbunyi */wis ora hera/* artinya sudah tidak heran, */yen wong lagi kedanan wong wadon/* artinya seperti orang tergila-gila orang perempuan, */ngomonge ya ora fokus/* artinya bicaranya tidak fokus, */awake ora keurus/* artinya badanya tidak keurus, */soale kuwe angel tambane/*, artinya susah mengobatinya, */yen dijorna bae/* artinya kalau didiamkan, */yen kabeh kuwe.. wis olih semangat kading pacare/* artinya kalau semua itu sudah dapat semangat dari pacar, */Ndadak brebes semangate/*. Artinya langsung semangat. Dalam kalimat tersebut termasuk dalam bahasa kiasan metafora karena pengarang membandingkan orang yang kehilangan orang yang dicintainya dengan yang tidak kehilangan seorang atau orang yang dicintainya.

5. Gaya Bahasa Kiasan Metonomia

Gaya bahasa kiasan metonomia merupakan sebuah pengungkapan yang menyebutkan ciri, merek benda atau atribut yang akan menunjukkan benda lain.

(5)

Luruh Kringet

Malam minggu waktune go goleti kringet

Mlayu-mlayu ngejar bal eben metu kringet

Kringet gembroyos atine rasane mbak los

Ora dadi mumet soale wes metu lewat kringet

Kanca batur yuk pada melu karo aku Ngatur waktu eben bisa dadi tim sing nyatu

Bal-balan kuwe gawe awake beggar Awak dadi sehat pikiran ora gampang ngelu

(GGR, 2021:16)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa gaya bahasa kiasan metonomia terdapat pada baris kedua bait kedua yang berbunyi */bal-balan kuwe gawe awake beggar/* artinya bermain sepak bola itu bikin badan sehat. Pada kutipan diatas menunjukkan ciri khas bahwa bermain sepak bola membuat badan sehat dan bugar.

6. Gaya Bahasa Kiasan Alegori

Alegori ialah suatu gambaran kiasan yang mengandung satu pengertian yang abstrak atau dapat juga diartikan semacam metafora. Cara pengungkapan persoalan dalam majas alegori hanya sekedar simbol saja.

(6)

Boncengan

Pernah deweke balik bareng

Pas wayah kuliah

Kudanan bareng

Ndopok bareng nang bunderan

Kenangane gawe ati adem

Dieling eling rasane dadi tambah demen

Wis ora usah direwes

Tapi awakmu gawe atiku nggrentes

Aku yo ngrasa wis ora pantes

Deweke wis olih wong lanang pantes

Due dunya gawe wong ngileng Pada tes-tes

(GGR, 2021:6)

Dalam kutipan di atas puisi yang berjudul “Boncengan” terdapat pada bait ketiga baris ketiga termasuk dalam gaya bahasa kiasan metafoya yang */deweke wis olih wong lanang sing panes duwe dunya gawe wong ngileng pada tes-tes/* artinya dia sudah mendapatkan laki-laki yang pantas yang mempunyai dunia bikin orang yang melihat geleng-geleng kepala. Kata “*due dunya*” merupakan symbol dimana dapat diartikan mempunyai

segalanya. Kutipan di atas memberikan arti bahwa dia sudah mendapatkan laki-laki yang pantas yang mempunyai segalanya.

7. Gaya Bahasa Kiasan Sinekdoki

Sinekdoki merupakan bahasa kiasan yang menyebutkan satu bagian yang penting, suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoki ada dua macam diantaranya:

- a). *Pars pro toto*: sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan.
- b). *Totum pro parte*: keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Data (7)

Mangkat Esuk Balik Sore (Guru)

*Wayahe saben senen nganti sabtu
Kegiatane seabreg gawe sirah kadang
ngelu
Godaane akeh kadang gawe atiku kaku
Honore napa ora nutup go blanja
nganti wayahe pas
Honore metu
Gaweane ora metu*

*Kadang lembur kadang separuh waktu
Kuwe wis dianggap biasa
Soale kegiatane wis dipaku*

*Guru gurauane kadang gawe nglucu
Eben sirah ora mumet kakehen
gawean sing ditunggu
Mung bisa pasrah ben uripe berkah
Ora akeh nggerutu lan cangkeme
mecucu
(GGR, 2021:10)*

Dalam puisi yang berjudul “*Mangkat Esuk Balik Sore (Guru)*” gaya bahasa kiasan sinekdoki *totum pro parte* artinya keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Dalam puisi di atas ditemukan pada bait pertama yang berbunyi */honore napa ora nutup go blanja nganti wayahe pas honore metu/* artinya gaji honor tidak bisa menutup untuk berbelanja pas gaji honor keluar”. Kalimat tersebut dapat mewakili gaji

guru honorer tidak bisa menutup untuk berbelanja.

A. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran sastra sangatlah bermanfaat bagi peserta didik. Dalam lingkungan sastra menyangkup berbagai aspek-aspek yang menarik dan menghasilkan suatu hal yang positif. Implikasi pembelajaran di SMA berkaitan dengan nilai estetika makna dalam antologi puisi Tegalan Gendugendug Rasa karya Leli Triana dan kawan-kawan dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran agar dapat menambah pengetahuan siswa dan pengajar.

Mengajarkan sastra kepada peserta didik sebetulnya pendidik telah menentukan peserta didik untuk berpikir kreatif dan menggunakan imajinasi yang unggul dan baik. Melalui pembelajaran sastra peserta didik secara tidak sadar membangun dunianya sendiri. Dunia sastra begitu unik yang dipenuhi dengan keindahan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. mempelajari sastra tidaklah susah. Setiap manusia bisa berimajinasi maka setiap manusia bisa menghasilkan sebuah karya

Pengajaran sastra di sekolah bermaksud untuk menumbuhkan sebuah keterampilan, rasa cinta, rasa bangga dan apresiasi para siswa terhadap Bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya pendidikan warisan leluhur. Selain itu, pembelajaran sastra diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sebuah karya sastra.

Sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran sastra di SMA

dapat memberikan nilai estetika makna dalam antologi puisi Tegalan *Gendu-Gendu Rasa* karya Leli Triana dan kawan-kawan berimplikasi terdapat materi pembelajaran sastra Bahasa Indonesia di SMA yang terdapat pada kurikulum 2013, yaitu terdapat pada kelas X pada kompetensi dasar 3.17 yaitu Menganalisis unsur pembangun puisi dan 4.17 yaitu Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)”.

Kompetensi Dasar (KD) hahikatnya dalam pembelajaran sastra Bahasa Indonesia di SMA yaitu memperhatikan perkembangan siswa dalam mengapresiasi sastra, sedangkan tujuannya dapat dilihat dari cara membimbing agar dapat memiliki kemampuan yang diperoleh dari mengapresiasi sastra dan dapat berekspresi, dapat member apresiasi terhadap sebuah karya sastra yang sesuai dengan perasaan yang dirasakan oleh peserta didik, serta memiliki kesan terhadap sebuah karya sastra yang diperoleh dari pembaca. Dalam hal ini bisa dikaitkan dengan nilai estetika makna dalam antologi puisi Tegalan *Gendu-Gendu Rasa* karya Leli Triana dan kawan-kawan dan dilihat dari segi gaya bahasa kiasan.

Salah satu nilai yang dapat dipetik dalam antologi puisi Tegalan *Gendu-Gendu Rasa* karya Leli Triana dan kawan-kawan yaitu nilai estetika makna. Nilai estetika tersebut terdapat dalam materi sastra Bahasa Indonesia terdapat karya-karya sastra yang sudah dikembangkan, antara lain antologi puisi Tegalan *Gendu-Gendu Rasa* karya Leli Triana dan kawan-kawan terdapat bahasa kiasan yang dilihat dari nilai

estetika yaitu estetika makna dengan menggunakan bahasa kiasan. Nilai estetika makna ini dimaksudkan didalam sebuah Keindahan atau estetika puisi terlihat pada tiga hal, yaitu bunyi, bentuk, dan makna. Bunyi meliputi sajak, bentuk dengan pembaitan, sedangkan makna meliputi majas atau gaya bahasa.

Pada pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SMA mempunyai satu materi bahan ajar yang berhubungan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra ini berkaitan dengan pengkajian dalam sastra berupa puisi, drama, dan prosa. Salah satunya adalah puisi yang merupakan bagian dari pengkajian fiksi. Pada pengkajian fiksi terhadap puisi dilakukan di sekolah hanya mempelajari bagian-bagian tertentu.

IV . SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan pembahasan tentang nilai estetika makna dalam antologi puisi Tegalan *Gendu-Gendu Rasa* karya Leli Triana dan kawan-kawan dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian pada nilai estetika makna dalam antologi puisi Tegalan *Gendu-Gendu Rasa* karya Leli Triana dan kawan-kawan dilihat dari segi bahasa kiasan yang meliputi berbagai gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa simile (perbandingan), gaya bahasa perumpamaan epos, metafora, metonomia, alegori, dan sinekdoki.
2. Hasil penelitian nilai estetika makna dalam antologi puisi Tegalan *Gendu-Gendu Rasa* karya Leli Triana dan kawan-kawan dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran sastra di sekolah yang bermanfaat bagi

peserta didik, dimana nilai estetika makna dalam antologi puisi Tegal ini merupakan sebuah karya dari dosen dan alumni PBSI. Nilai estetika ini sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sudah memuat kurikulum 2013, yaitu pada pembelajaran di kelas X pada Kompetensi Dasar (KD) “Menganalisis unsur pembangun puisi” dan “Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)”.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Muhammad Arif. 2020. “*Nilai estetika Tembang Macapat dalam Sastra Lisan Jawa*”. ISSN 2580-3921. Volume 5, Nomor 2.
- Aprianti, Rahmah. 2021. “*Analisis Nilai Estetika pada Karya Seni Lukis Arya Sudrajat dalam Pameran Ngindeuw*”. ISSN 2355-9349. Volume 8, Nomor 5.
- Ardiyansah, Bela, Leli, Mulia. 2020. *Ngangeni Jagad*. Banyumas: Satria Publisher.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Farkhatin, Lilis ddk. “*Kajian Stilistika dalam Antologi Puisi Negeri Dongeng Karya Mahasiswa Universitas Peradaban*”. Volume 2, Nomor 1.

- Gloriani, Yusida. “*Pengkajiaan Puisi Melalui Pemahaman Nilai-Nilai Estetika dan Etika Untuk Membangun Karakter pada Siswa*”.
- Leli Triana dan kawan-kawan. 2021. *Gendu-Gendu Rasa*. Banyumas: Satria Publisher.
- Hasanah, Dian Uswatun dkk. 2019. “*Analisis Pengguna Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon*”. ISSN 2442-7632. Volume 5, Nomor .
- Isti, Laeli, Windu, Leli. 2020. *Adoh Nang Mata Perek Ning Ati*. Banyumas. Satria Publisher.
- Kamiliyah, Zakiyah. 2019. “*Unsur Estetis Bahasa dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*”. Malang. ISSN 2337-6384. Volume 13, Nomor 1.
- Kartikasari, Apri dkk. 2018. *Kajian Kesusastraan*. Magetan: Ae Media Grafika.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maufur, dkk. 2009. *Ngranggeh Keturanggan*. Tegal.

PROFIL SINGKAT,

Tisna Fatkhatur Khasanah lahir di Brebes, 23 Agustus 2000. Ia merupakan mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal . Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.